

PEMETAAN METODE PENGENALAN MEMBACA TK DAN PLAYGROUP MADIUN DAN SEKITARNYA

Sebuah Kajian Observasi sebagai Persiapan Penelitian Pengembangan

Fida Chasanatun

Chasanatun71fida@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh kondisi penerapan kurikulum serta pembelajaran di sekolah pendidikan anak usia dini. Berdasarkan peraturan pemerintah, anak usia dini belum memiliki kesiapan yang cukup untuk menerima pembelajaran membaca. Siswa dianggap belum cukup matang untuk menerima beban materi simbol bahasa tersebut. Akan tetapi, dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwa 98% sekolah PAUD telah mengajarkan membaca bagi siswa mereka. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai alasan. Misalnya, tuntutan orangtua/wali siswa, tuntutan jenjang sekolah selanjutnya, alasan komersial, dan lain sebagainya.

Di lain pihak, siswa berada pada masa keemasannya untuk menyerap berbagai informasi yang dapat dijadikan dasar bagi kesiapan dan kematangan pembelajaran yang akan dilakukannya di kemudian hari. Daya serap berbagai informasi yang ditangkapnya mengalami masa optimal antar usia nol hingga enam tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, ditemukan bahwa anak-anak yang memiliki orangtua dengan mengoptimalkan kesempatan menerima rangsangan bahasa dengan baik akan tumbuh menjadi orang dewasa yang cakap dalam segi kebahasaan serta memiliki kecenderungan untuk lebih mudah memahami bacaan lima kali lebih besar dari orang dewasa yang di masa kecilnya tidak menerima rangsangan serupa.

Kondisi ini perlu dicarikan solusi untuk menengahnya. Di satu sisi peraturan pemerintah, para penyelenggara pendidikan anak usia dini, orang tua dan siswa tidak mengalami kebingungan penerapan pembelajaran, perkembangan kognitif siswa tetap bisa dioptimalkan di sisi yang lainnya. Bahkan, penerapan kurikulum 2013 dalam Pendidikan Usia Dini yang harus bersifat otentik, menantang, dan bermakna, menjadi kajian dan pertimbangan penting di dalamnya. Maka diusulkanlah penelitian ini dengan mengutamakan terwujudnya suatu panduan dengan sistem pembelajaran berbasis lingkungan bermain. Termasuk ke dalam lingkungan bermain juga adalah kehidupan sosial anak terkait dengan budaya mulia keluarga dan masyarakat, sehingga pokok dari pengajaran dipusatkan pada buku-buku cerita budaya sekitar. Di satu sisi memberikan upaya bagi terbentuknya persiapan literasi, di sisi lain pendidikan karakter berakar dari kearifan lokal diberi tempat yang cukup pula.

Penelitian ini akan menerapkan metode penelitian gabungan dengan mengacu pada model penelitian pengembangan. Hasil luaran utama penelitian ini nanti diharapkan berupa buku panduan dan materi pembelajaran, buku pegangan guru dan orang tua siswa, buku pegangan penyelenggara sekolah, serta pemuatan karya ilmiah di jurnal internasional.

Kata Kunci : Literasi Dini, Society Based Literacy Program

LATAR BELAKANG

Membaca adalah kemampuan yang menjadi kunci saat berpartisipasi dalam berbagai komunitas sosial yang didasari oleh ilmu pengetahuan. Penelitian mengemukakan bahwa kegagalan awal seorang anak dalam menguasai kemampuan membaca di sekolah dasar diawali oleh kegagalannya beraktifitas dengan komponen-komponen bahasa di taman kanak-kanak jika dibandingkan anak-anak sebaya yang lainnya (Goodman & Lora, 2004). Pentingnya fenomena ini terutama diperlihatkan oleh beberapa penelitian mengenai stabilitas kemampuan membaca siswa sekolah dasar (Juel, 1988; Wagner, Torgesen, et.al, 1997). Dukungan lingkungan yang menajamkan kemampuan dan kepekaan berbahasa sebagai penunjang perkembangan bahasa dan kemampuan membaca sejak dini merupakan pondasi dalam pengayaan pengalaman perkembangan masa-masa sebelum bersekolah (Mashburn, 2008).

Kemampuan membaca pada usia dini membutuhkan perkembangan yang baik pada segi kebahasaan seorang anak yang mencakup beberapa hal, antara lain; kebiasaan penggunaan bahasa lisan, kepekaan fonologi, kepeahaman terhadap lambang alfabet, serta kepekaan terhadap simbol bahasa cetak (Mayer, 2008). Perkembangan bahasa lisan mengandung pemahaman bahwa seorang anak juga memiliki penguasaan kosakata baik dalam bentuk reseptif maupun ekspresif. Seorang anak yang memiliki kemampuan kepekaan fonologi akan memiliki kemampuan untuk mengenali perbedaan bunyi-bunyi bahasa yang diwakili oleh simbol-simbol bunyi tersebut secara lisan (Dickinson, et.al, 2003). Sedangkan, pemahaman terhadap simbol bahasa cetak berarti kepekaan anak tentang bagaimana bahasa cetak bisa dibaca serta memiliki makna. Semua hal tersebut

tidak terlepas dari empat kemampuan bahasa secara umum (membaca, mendengar, berbicara, menulis) baik melalui cara sendiri-sendiri setiap kemampuannya maupun secara terintegrasi (Justice & Kaderavek, 2004). Misalnya, kepekaan fonologi dan kepahaman simbol alfabet bersanding secara tidak langsung yang semua bentuk pengajarannya sangat tergantung pada perangkat pembelajaran yang disiapkan guru di sekolah (Justice, et.al, 2008), bahasa di lingkungan bermain (Cooper & Au, 1997), lingkungan di rumah khususnya orang tua (Cooper & Au, 1997; Jalongo, 2007).

Akan tetapi atmosfer ini membutuhkan intensitas dan kepaduan di lingkungan bermain anak yang lebih luas, tidak hanya di sekolah, juga di lingkungan rumah. Peran kebahasaan orangtua juga menempati bagian yang cukup signifikan dalam perkembangan kebahasaan anak, terutama dalam kemampuan membaca. Keterlibatan orangtua yang sinkron dengan perangkat pembelajaran guru di sekolah, akan memfasilitasi perkembangan ini dengan lebih baik. Lingkungan yang memperkaya modal belajar anak dalam membaca yang disebut *The literacy rich environment* (Tang & Gable, 2005), atau *Home Literacy Environment* (Mayer, 2008) akan terlihat peranannya pada kemampuan empat unsur kemampuan bahasa anak, baik membaca, menulis, mendengar, maupun berbicara (Tang & Gable, 2005). Keterlibatan ini, harus memiliki acuan yang jelas. Hingga dapat mengoptimalkan semua komponen yang akan mempengaruhi kebahasaan anak, terutama membaca, seperti kepekaan bunyi bahasa, keragaman kosakata, keterserapan ragam simbol bahasa, dan sebagainya.

Pembahasan yang lebih jauh lagi tentang peran rumah sebagai lingkungan penguat kemampuan membaca dini diperlihatkan oleh beberapa penelitian. Setiap orang, begitu pula setiap keluarga memiliki keyakinan dalam menggunakan bahasa baik dalam fungsinya, nilai-nilai yang dimilikinya, serta pesan yang dibawanya (Jalongo, 2007). Perbedaan antar satu kondisi pada lingkungan rumah terhadap bahasa pada anak yang satu dengan yang lain membuat program yang dicanangkan sekolah memiliki variasi dalam keberhasilan. Hal tersebut juga diperkuat dengan tingkat ekonomi dan pendidikan orang tua (Adams, 1990; Hart & Risley, 1995). Tingkat kesulitan bahasa yang digunakan orangtua dengan anak

yang selaras dengan kesulitan yang akan dihadapi anak ketika memasuki dunia sekolah memiliki kekuatan tiga hingga lima kali dibandingkan anak yang diperkenalkan dengan bahasa dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah (Ramey, 1999; Huttenlocher et al., 1991; Adams, 1990). Pada penelitian pembuktian prestasi yang baik pada anak dengan pengenalan membaca yang baik pada usia sekolah (Lyon, 1998; Ehri & McCormick, 1998; Trelease, 2001), bahkan 25% pekerja yang dapat memenuhi tuntutan membaca dan menulis di kantor memiliki cukup persiapan literasi dari rumah (Moats, 2000).

Bahasa yang diterima anak sejak awal kehidupan dari keluarga tidak dapat dipisahkan dengan nilai budaya yang dijunjung tinggi keluarga tersebut (Jalongo, 2007). Nilai-nilai mulia ini, perlu menjadi pertimbangan dalam penyediaan materi bahasa dalam pengenalan membaca dini. Selain sebagai penguat nilai karakter atau moral anak, hal ini juga menjaga agar kelestarian budaya tersebut tetap ada di masyarakat (Matsumoto & Juang, 2008).

Di sisi lain, penyelenggaraan pendidikan pada usia dini memiliki persoalan sendiri dalam bahasan ini. Pada pemberian kesempatan atau intervensi terhadap pengalaman mengenal modal membaca, keterlambatannya hingga anak berusia 9 tahun akan menyebabkan ia memiliki kesulitan membaca sebanyak 75% hingga menginjak usia sekolah menengah atas (Lyon, 1998). Sebaliknya anak-anak yang diberikan intervensi sejak dini memiliki kecakapan membaca di program intensif pada kelas awal mereka bersekolah (Foorman, 2003), bahkan akan terjadi hal yang sama pada anak yang berasal dari keluarga berekonomi kurang beruntung (Slavin, 1995). Keluarga dengan kondisi seperti ini cenderung jarang melakukan intervensi, yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan, waktu yang tersisa, dan sarana berupa buku yang memadai sesuai usia anak (Betty, 1995).

Selanjutnya, oleh karena penelitian ini mengacu dari penelitian pengembangan, maka diawali dengan beberapa penelitian preliminary berupa survey lapangan mengenai kondisi terkini, serta penelusuran pustaka (Literature Review) (Gall et al., 2007). Terdapat empat data pendukung yang telah dilakukan melalui wawancara dan pengamatan. Sebagai objeknya adalah guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kepala sekolah, serta penelusuran berita

terkini. Sementara untuk penelusuran pustaka, telah dilakukan penelaahan penelitian sejenis serta buku panduan dari berbagai negara untuk literasi dini. Hal ini dilakukan mengingat hasil dari penelitian adalah buku panduan. Pembahasan mengenai penelusuran awal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada BAB II.

Problema di lingkungan pendidikan Anak Usia Dini meliputi beberapa hal, antara lain, belum adanya panduan yang menjembatani antara Peraturan Pemerintah dengan pelaksanaan di lapangan, belum cukupnya pemahaman pengajaran pengenalan literasi dini oleh guru di tingkat pendidikan ini terutama dalam pemilihan metode dan materi ajar, tidak diperhatikannya karakter belajar pada Anak Usia Dini, sikap dan respon orangtua yang menginginkan anak bisa membaca sebagai persiapan masuk kejenjang pendidikan selanjutnya, serta sedikitnya keterlibatan unsur kerjasama orangtua dan pihak sekolah dalam pengentasan masalah tersebut (hasil survey). Kondisi ini berbanding terbalik dengan anemo masyarakat yang meningkat tajam dan signifikan terhadap Pendidikan Anak Usia Dini yang diperlihatkan melalui meningkatnya jumlah lembaga PAUD di masyarakat (hasil penelusuran data sekolah di setiap kabupaten se eks-karesidenan Madiun). Penelusuran lain juga memberikan kontribusi yang sama dengan anemo masyarakat, berdasarkan penelusuran literatur panduan di negara lain, sebanyak 25 panduan yang diamati memiliki perangkat yang jelas tentang apa yang harus dilakukan pihak sekolah, kerjasama dengan orangtua, pengenalan unsur bahasa berupa kegiatan dan materinya, bahkan panduan tersebut memuat antisipasi pertanyaan orangtua yang mungkin akan sulit untuk dijawab oleh pihak sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut dikembangkanlah model pembelajaran berbasis lingkungan bermain anak atau Society Based Literacy (SBL) ini. SBL adalah model pembelajaran yang melibatkan semua komponen bermain anak di lingkungan, baik rumah maupun sekolah (Cooper dan Au, 1997; 505). Program ini dilakukan berdasarkan panduan bagi guru yang melibatkan berbagai unsur baik orang tua maupun pihak pengelola sekolah, budaya, berbagai sumber belajar, permainan, serta unsur lain yang mengoptimalkan persiapan kemampuan anak dalam membaca ditingkat lebih lanjut.

TUJUAN KHUSUS

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan model pembelajaran membaca dengan berbasis aktifitas bermain di lingkungan anak (SBL) dan membuat panduan penerapannya pada pembelajaran di PAUD. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk: Menemukan bagaimana kondisi yang ada dalam proses pembelajaran membaca di lembaga PAUD dan panduan yang diterapkan di negara lain sebagai perbandingan; Menemukan desain model pembelajaran membaca SBL dan panduannya; Menemukan keefektifan panduan model pembelajaran membaca SBL

KEUTAMAAN PENELITIAN

Produk dalam penelitian ini berupa perangkat lunak yang termaktub dalam langkah-langkah pembelajaran berbasis lingkungan yang akan memberikan suasana yang memfasilitasi unsur-unsur bahasa bagi persiapan anak kelak pada kemampuan membaca tingkat lanjut. Langkah-langkah pengajaran yang berisi eksplorasi, ekspresi, investigasi, produk ide, dan evaluasi ini merupakan penjembutan antara apa yang dituntut orangtua/wali dari sekolah dengan peraturan pemerintah mengenai kematangan anak belajar membaca. Selain itu langkah-langkah tadi, juga memfasilitasi anak menguasai dan meningkatkan perkembangan bahasanya tanpa melupakan karakter anak yang senang bermain serta bergembira.

Secara lebih spesifik melalui pengembangan model ini dalam penerapannya memerlukan pagar-pagar atau kerangka acuan. Maka produk utama dari penelitian ini yang berupa panduan pelaksanaan model SBL ini akan memberikan batasan-batasan, arahan, penetapan tujuan, ciri-ciri bahan ajar, serta pengevaluasian program baik pada pelaksanaannya itu sendiri maupun pada pengamatan hasil belajar anak. Panduan tadi dibukukan dalam sebuah buku panduan pembelajaran SBL bersama dengan beberapa contoh buku cerita yang bisa dijadikan pilihan acuan materi pembelajaran. Perangkat keras hasil penelitian berupa buku pegangan ini diperuntukan bagi pelaku pengajaran, antara lain: bagi

Guru Kelas, Kepala sekolah dan staff. Serta contoh materi dan perangkat pembelajaran siap terap bagi sekolah AUD. Di dalam buku tersebut juga terdapat panduan pemberdayaan lingkungan anak di rumah, bagaimana berinteraksi dengan wali murid agar program bisa berkesinambungan dan selaras, baik di rumah maupun di sekolah bagi keberhasilan belajar anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Anak Usia Dini pada Proses Penyerapan Bahasa (Early Literacy Development)

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun (Undang-undang Sisdiknas, 2003). Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya dan sebagai bagian dari makhluk sosial anak usia dini berinteraksi. suka berfantasi dan berimajinasi (Johnston, 2005). Anak lebih banyak menerima tiga kali lebih banyak dari memproduksi, oleh karena itu anak harus diajarkan untuk menyadari apa yang dia miliki dan apa yang akan dia produksi. Anak mulai bicara pada awal usia dua tahun, paham 50 kata, mulai menata dalam bentukan frasa sederhana. Di usia ini, ia belajar menangkap naik turunnya nada bicara serta pola bahasa tubuh langsung dari orang dewasa di sekitarnya. Di sini pemahaman yang dimilikinya mengatakan bahwa satu kata berhubungan dengan satu benda. Maka semakin mapan pendidikan orangtua dalam kepeahaman pentingnya pendidikan dan bercakap-cakap dengan anak, semakin tinggi kemampuan yang bisa dipersiapkan. Ketika anak menguasai 200 kata, maka kemampuan mengolah bahasa naik secara drastis baik dalam hal variasi penggabungan kata dan pemahamannya. Penggunaan kata sambung dan kata depan mulai muncul. Maka di usia 4-6 tahun anak akan memulai pemahamannya terhadap struktur kalimatsederhana. Mulai bisa menguasai untuk berkomunikasi dalam percakapan panjang serta mulai bisa bercerita. Uji coba penggunaan bahasa yang kadang salah tempat muncul. Hal lain, mungkin berbeda pada anak tertentu yang memiliki kekurangan kemampuan bahasa secara khusus. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran, anak belajar mengembangkan emosidan

mengerti maksud orang dewasa berdasarkan rangsangan lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan (Johnston, 2005). Sedangkan pada usia 4-8 tahun, perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya secara antusias dan ingin mendapatkan pengetahuannya lewat usahanya sendiri. Pada usia ini, anak juga berbicara dengan lantang dan lugas, mulai berimajinasi dan kreatif, serta mulai mengasah diri dengan pembelajaran alami, bermakna, dan luas (Lefever, 2007). Perkembangan bahasa anak mencakup beberapa unsur dalam bahasa. Unsur tersebut antara lain kosakata, pengenalan ujaran atau bunyi bahasa, bentuk tulisan bahasa, serta makna bahasa (Pasek. Et. al, 2006).

Intervensi Pengenalan Literasi Dini (Early Literacy Instructions)

Pada persiapan perangkat pembelajaran bagi persiapan pengenalan literasi dini, perlu diperhatikan beberapa unsur bahasa yang terkait. Antara lain, kepekaan bungi bahasa, kepekaan bentuk bahasa yang disebut Print Knowledge (Dickinson,et.al, 2003) atau Morphological awareness (McBride-Chang,et.al, 2005), kosa kata, makna bahasa (Dickinson,et.al,2003). Ditambah lagi unsur lain berupa huruf dalam kata bermakna yang disebut Own-Name Approach (Huang, Francis L,et.al, 2014),

Terdapat perbandingan dan perdebatan antar berbagai pakar yang menyetengahkan beberapa rangkaian persiapan pembelajaran membaca dianggap sebagai perdebatan sengit (Thogmartin, 1997). Bottom-up instruction mengawali perdebatan dengan mengunggulkan sistem pengajaran dimulai dari unsur terkecil pada sebuah kata lalu berkembang pada unsur yang lebih rumit. Pada penelitian terbaru disampaikan bahwa pengenalan membaca dengan diawali pengenalan huruf tanpa makna (Nonword Repetition;McBride-Chang, 2005) tidak memperlihatkan hasil yang menggembirakan, bahkan menimbulkan kebingungan pada anak (Huang, Fancis L,et.al, 2014). Berikutnya, top-down instructions memberikan gagasan pengenalan bahasa pada anakmelalui unsur terbesar dari

susunan kata, kemudian mengarah pada unsur yang lebih kecil. Kemudian, interactive instructions menjelaskan penggabungan kedua strategi sebelumnya. Metode terakhir ini memiliki gambaran umum yang mendasari pengajaran dengan teknik membaca dasar yaitu decoding, comprehension, dan identifikasi kosakata. Dari berbagai perdebatan tersebut reading recovery ditentukan sebagai solusi untuk mencegah dan mengatasi kesulitan anak-anak secara individual dalam belajar membaca, optimalisasi buku sebagai sumber belajar, belajar menulis, dan sebagainya.

Sementara itu, Ponitz & Raimm-kaufman (2011) mengatakan bahwa perangkat pembelajaran yang dipersiapkan guru bisa berbasis pada pengetahuan yang guru miliki atau berbasis pada ketertarikan anak terhadap sesuatu. Pada kasus ini pembelajaran dengan guru sebagai penentu pokok bahasan membuat unsur bahasa terfasilitasi dan pengaturan waktu lebih efektif. Guru bisa menentukan apakah unsur bahasa yang perlu disampaikan tergabung dengan unsur bahasa lainnya, ataukah perlu diajarkan secara spesifik. Akan tetapi, keterlibatan yang tinggi diperlihatkan anak jika pokok bahasan merupakan ketertarikan mereka. Pilihan yang diberikan guru perlu diselaraskan pula dengan ketertarikan anak, atau difasilitasi dengan media yang menarik minat anak untuk memusatkan perhatian pada materi.

Pengenalan Membaca Berbasis Cerita (Story-Based Literacy)

Pada program pengenalan empat kemampuan bahasa serta pengaitannya dalam kegiatan untuk menguatkan kemampuan membaca, pilihan jenis-jenis buku mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Hal ini diberikan melalui pemilihan kisah atau narasi pada anak sejak awal usia mereka (Justice, 2005). Karena penggunaan didasari pada kisah, maka kaitannya sangat erat dengan keragaman budaya, bahasa, serta kepehaman membaca (Rhyner, 2009). Cerita tidak bisa dipisahkan dengan budaya, oleh karena itu perlu diberi cara tentang bagaimana memberikan gambaran budaya suatu masyarakat yang ada di dalam cerita pada anak. Lebih jauh lagi agar memudahkan anak berinteraksi dengan

bacaan yang dipahaminya, anak diarahkan untuk memahami jalan cerita atau alur dari kejadian yang ada dalam cerita, sehingga dapat menajamkan kemampuan berbahasa yang lainnya (Gordh, 2006). Pada penyampaian cerita, keterkaitan satu bagian cerita bisa diperkuat dengan lagu, sajak (Huang-Francis.L, 2014; Kuhn-Stahl, 2003), dan pembacaan cerita bermimik atau pantomim (Saricoba & Kuc, 2010). Pengajaran dengan pembacaan cerita sebagai fokus pengenalan literasi dini berhasil meningkatkan perkembangan bahasa anak, meskipun dengan konsonan yang sulit untuk diingat (Saricoba & Kuc, 2010). Ketika anak tertentu mengalami kesulitan yang lebih besar dari anak lainnya, maka pengulangan otomatisasi dilakukan dengan lebih sering (Kuhn & Stahl, 2003).

Lingkungan berbasis Pengenalan Literasi Dini (Literacy Rich Environment) dan Pengenalan Literasi Dini berbasis Lingkungan Sosial (Society-Based Literacy Program)

Berdasarkan prinsip Vigotsky (1986) tentang keterikatan lingkungan dengan kemampuan belajar bayi buku ini membahas awal bayi berinteraksi serta perancangan aktifitas serta pengukuran keefektifitasannya bagi pembelajaran balita. Disinggung pula di dalamnya seberapa besar peran latar belakang pendidikan orang-orang di lingkungan si balita, keberhasilan belajar melalui orang dewasa dan teman sebaya, serta upaya untuk menilai dan penyediaan fasilitas bagi mereka. Perbedaan budaya merupakan salah satu komponen yang perlu diperhatikan ketika mengawali pembelajara interaktif sekolah dan orang lingkungan rumah anak. Budaya yang ditekankan di sini bukan hanya budaya dari segi pola didikan akan tetapi juga budaya dari berbagai sisi. Perlunya perasaan satu atmosfer bagi anak untuk melakukan aktifitas seperti yang dilakukan orang dilingkungannya akan membantu anak termotivasi belajar (Ireson, 2008). Anak memproses apa yang didengarnya dari lingkungannya dan mulai menalarnya dengan menghubungkan kata yang diucapkan tadi dengan maknanya. Maka perkembangan bahasa sangat berhubungan erat dengan lingkungan sosial di mana anak pertama kali berinteraksi (Dodge, 2004). Meskipun anak adalah komponen utama dalam perkembangan bahasa, lingkungannya bisa memfasilitasi

peningkatannya dengan: (1) memberikan contoh beragam yang sesuai dengan tingkat penyerapan anak, lingkungan sosialnya, serta kemampuan berfikirnya; (2) dengan memilih tujuan pembelajaran yang memberikan kesempatan sebesar-besarnya bagi kesinambungan dan keselarasan modal perkembangan bahasa dalam aktifitas`kelas (Johnston, 2005). Untuk memberikan pondasi yang kokoh padaaktivitas pengalaman belajar anak demi perkembangan pendidikan yang baik, serta agar hasil belajar lebih optimal, efisien waktu, dan terukur, pendekatan-pendekatan dan dari berbagai sumber perlu dipertimbangkan keberadaannya dalam program pembelajaran. orang-orang yang dilibatkan, kepekaan untuk menemukan hal baru, secara bersama-sama menopang kurikulum yang bermakna merefleksikan spesifikasi setiap komunitas, sehingga dengan kata lain, kurikulum akan mengandung pemahaman keilmuan, teori-teori pendidikan, serta keyakinan yang berakar dari komunitas yang ada. Harus bersama-sama dilakukan baik guru dengan orangtua dan anggota lain dalam sebuah komunitas yang dijunjung bersama kemuliaannya. Intervensi dini terhadap kemampuan membaca bisa mengatasi masalah pada anak beresiko tinggi untuk memiliki kemampuan bahasa yang lemah (ekonomi dan pendidikan orangtua rendah, lingkungan sekolah buruk, dsb). Akan tetapi tidak semua pendekatan menghasilkan peningkatan yang sama. Johnston menyampaikan bahwa penelitiannya memperlihatkan lingkungan yang memberikan perhatian untuk mendukung program sekolah ini lebih berdaya untuk memberikan bekal bagi literasi dini yang disebutnya dengan Print-Rich Environment, atau Literacy-rich Environment (Payne.etal, 1994). Komunitas yang memperkaya perbekalan bahasa anak akan menguatkan kemampuan membacanya kelak (Gynne & Bagga-Gupta, 2013)

METODE PENELITIAN

Penelitian preliminari telah dilakukan berupa survey lapangan mengenai kondisi terkini, serta penelusuran pustaka (Literature Review) (Gall. et. al, 2007). Terdapat empat data pendukung yang telah dilakukan melalui wawancara dan pengamatan. Sebagai objeknya adalah guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kepala sekolah, serta penelusuran berita terkini. Sementara untuk

penelusuran pustaka, telah dilakukan penalaahan penelitian sejenis serta buku panduan dari berbagai negara untuk literasi dini. Hal ini dilakukan mengingat hasil dari penelitian adalah buku panduan. Indikator serta analisa penelusuran literatur panduan disampaikan pada lampiran terakhir di jurnal ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dasar penelusuran pertama, di Indonesia, pendidikan bagi anak usia dini dilakukan dalam jalur dan bentuk yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bagian VII Pasal 28 Ayat (14). Penyelenggaraannya diatur kemudian dalam peraturan pemerintah (2009), pedoman pembelajaran (2009), dan juga surat edaran dari Direktorat jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2007). Di dalam aturan-aturan tersebut disebutkan bahwa pendidikan di tingkat ini mengandung unsur tempat bermain yang aman dan nyaman, maka diharapkan guru bisa melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan tahap tumbuh kembang anak didik yang berkesesuaian dengan keamanan alat, sarana bermain, serta metode yang digunakan. Selain itu, sesuai dengan Kurikulum 2013, kemampuan guru juga untuk memberikan kesempatan bagi pembelajaran melalui bermain yang otentik, menantang dan bermakna (Marina Fitry Hasibuan, 2013). Otentik berarti mengakar dari Indonesia serta memperlihatkan ciri Indonesia, sementara bermakna merupakan penekanan pada nilai luhur yang dibawa (Rahma Hasibuan, 2013). Konsep bermain memiliki karakteristik menyenangkan, bermakna, aktif, suka rela, termotivasi secara intrinsik, serta memiliki aturan yang jelas (Kontelnik, 1999). Ditambah lagi, bermain juga memiliki ciri bebas, terbimbing, terarah, berorientasi berlatih (Bergen, 1988). Berdasarkan kriteria tersebut di atas dilakukan penelusuran melalui wawancara terhadap guru-guru pendidikan anak usia dini di sekitar madiun.

Selanjutnya, pembelajaran yang bermuatan intervensi terhadap kesiapan membaca seorang anak memenuhi aspek-aspek kebahasaan yang telah disebutkan pada paragraph sebelumnya di atas. Dalam mengurangi kegagalan pengajaran

diperlukan suatu disain yang berisikan aturan yang dinamis, berorientasi pada pencegahan kegagalan, penilaian berbasis sekolah, serta sistem intervensi tersebut (Good.et.al, 2001). Hal-hal tersebut terdapat pada satu rangkaian pertanyaan bagi penyelenggara sekolah dengan sebutan *Criteria for Literacy Assessment*. Pertanyaan-pertanyaan di dalamnya juga merupakan pertanyaan angket sebagaimana pada wawancara di paragraf sebelumnya. Ditambah lagi, di dalam pertanyaan yang terkait dengan empat modal kearah berkemampuan membaca, anak-anak diberi suatu kegiatan yang bertujuan mengukur tingkat keempatnya pada awal pengajaran. Hal ini merupakan upaya untuk mengetahui tingkat kemampuan awal anak tersebut (Jenkins & O'Connor, 2002; Mayer, 2008).

Penelusuran ke tiga adalah bertema jumlah dan perbandingan lembaga Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain, dan Taman Penitipan Anak yang biasa keduanya disebut PAUD oleh masyarakat. Data jumlah lembaga di eks-karesidenan Madiun (Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Ponorogo, Magetan, Ngawi, dan Pacitan) mencapai angka yang cukup signifikan. Bahkan dari enam daerah tersebut empat diantaranya memiliki jumlah PAUD yang lebih besar dari TK. Secara rinci adalah; (1) Kota Madiun memiliki TK sebanyak 103 lembaga, Paud sebanyak 192; (2) Kabupaten Madiun memiliki 478 TK, 265 PAUD; (3) Ngawi memiliki 481 TK dan 773 PAUD; (4) Magetan memiliki 594 TK dan 664 PAUD; (5) Ponorogo memiliki 426 TK dan 242 PAUD; (6) Pacitan memiliki 301 TK dan 761 Paud. Data ini memperlihatkan betapa atensi masyarakat terhadap kesiapan belajar anak di tingkat lebih tinggi perlu mendapat perhatian serius.

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan selama 1 bulan pada bulan Oktober tahun 2013, melalui penyebaran angket dan wawancara sebagaimana tersebut di atas, penulis mendapatkan data yang bertentangan dengan uraian penelusuran pertama dan kedua. Dari 40 sekolah PAUD di lingkungan eks-karesidenan Madiun (Kota Madiun: 15; Kab. Madiun: 12; Kab. Magetan: 7; Kab. Ngawi: 6) yang memiliki siswa dengan rentang usia 1-4 tahun, hanya empat sekolah yang mengatakan orang tua tidak menuntut putra-putri mereka diajari membaca, menulis dan berhitung. Sedangkan 36 sekolah lainnya menuntut yang demikian. Lebih ekstrim lagi, dari 36 sekolah tersebut 23

diantaranya memiliki orangtua wali siswa yang menuntut agar sekolah memberikan pelajaran tambahan dengan tujuan penguasaan calistung tadi, tujuh sekolah memiliki orang tua yang memilih untuk mencari les privat di luar sekolah, bahkan tiga sekolah menyatakan jika ada orang tua siswa yang memindahkan putranya ke sekolah lain hanya karena tidak diberi pelajaran calistung bagi putra mereka.

Persoalan lain di sini, model pengajaran yang digunakan oleh guru di sekolah tersebut merupakan model konvensional. Lebih dari lima belas sekolah menyatakan menggunakan metode baca langsung SAS; Struktur Analitik Sintesis (Broto, 1980), empat belas sekolah menyatakan menggunakan metode eja dan pengenalan huruf, serta sepuluh sekolah menggunakan metode Glenn Doman. Dikotomi tuntutan dan kondisi tersebut jelas menimbulkan keprihatinan.

Penelusuran keempat berisi tentang penelusuran panduan literasi dini dari beberapa negara. Panduan adalah bagian penting dari perubahan inovasi pendidikan (Fullan, 1991), kepastian acuan serta kerangka kerja (Brooklyn Teachers Seminar, 2004). Kajian ini dilakukan dengan mengacu pada sistem analisa literatur yang dicontohkan Gall (2007) mengacu dari tabel yang dibuat oleh Thorkildsen. Tabel ini menguraikan isi literatur yang dibahas, sehingga perbandingan antar satu dan lain hal di dalamnya bisa terlihat dengan jelas. Panduan yang dibahas dicetak oleh Departemen Pendidikan atau Universitas yang bekerja sama ataupun independen menuliskan panduan-panduan tersebut. Buku ini ada yang ditujukan bagi orang tua, ada pula yang ditujukan bagi guru sekolah. Buku panduan yang ditelusuri berjumlah 23 buah, secara umum memiliki dua tujuan; tiga buku bagi orang tua, 20 buku lainnya bagi guru dan staff sekolah. Buku yang diperuntukan bagi orang tua berisi mengenai pentingnya literasi dini, pengalaman yang pernah dilakukan penulis atau penelitian terkait, cara melakukannya, serta sarana yang mungkin dengan mudah bisa disediakan berupa pilihan buku serta situs internet yang bisa diakses orang tua dengan mudah. Sedangkan panduan untuk guru memiliki dua struktur penyampaian; umum dan spesifik. Hal yang bersifat umum mencakup pentingnya, sejarahnya, bagaimana melakukannya di kelas, serta sarana terkait yang disediakan. Sementara hal yang

bersifat spesifik adalah terkait dengan upaya pendekatan kepada orang tua siswa, menghadapi penolakan masyarakat karena ketidakpahaman, pembahasan rinci mengenai unsur bahasa yang harus terakomodasi dalam kegiatan pembelajaran, proses pengamatan kemampuan anak, penilaian, optimalisasi sarana sekolah, serta budaya membaca dan cerita budaya. Dari uraian yang dibaca, dapat dilakukan penarikan kesimpulan pada produk hasil penelitian. Panduan yang dihasilkan harus mencakup sedikitnya unsur-unsur disebutkan tadi ditambahkan pengayaan berbasis budaya lingkungan anak Indonesia, kearifan lokal, serta keterkaitan dengan jenis penyampaian komponen dari budaya yang lain sebagai pendukung cerita seperti lagu, gerak dan tari, serta deklamasi.

Sayangnya, kondisi di lapangan menunjukkan hal yang kurang menyenangkan. Dari guru yang terlibat pada Ikatan Guru TK/RA yang diwawancarai, hanya tiga sekolah yang menyatakan memiliki panduan pengenalan membaca. Sekolah lainnya mengatakan memiliki buku pegangan bagi pembelajaran saja, tidak berupa panduan mengenai apa yang harus dilakukan sesuai dengan karakter belajar anak usia dini. Bahkan isi pengajaran tidak memberikan kesempatan pada pengenalan unsur bahasa, selain pengenalan bentuk huruf dan katanya saja.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sebagaimana dikaji di atas bahwa terdapat dikotomi yang belum mendapatkan solusi, yaitu undang-undang pembelajaran di PAUD pada pengenalan literasi dini serta kondisi di lapangan yang tidak sesuai dengan harapan. Kondisi tersebut adalah antara lain tuntutan orangtua yang tetap menginginkan anak mereka bisa membaca sebelum menginjak usia sekolah dasar, guru-guru dan staf sekolah dengan pola pembelajaran yang tidak mengindahkan karakter khusus anak usia dini, serta tidak dimasukkannya unsur kearifan lokal sebagai salah satu sendi penting pada martabat manusia Indonesia sebagai bangsa.

Kondisi ini bisa diselesaikan dengan dilakukannya penelitian lanjutan untuk mengetahui hal-hal penting, sebagai berikut: (1) metode apa yang tepat

untuk menjembatani dua kondisi tersebut; (2)penerapan yang berstandar pada karakter AUD seperti apa yang memungkinkan kesesuaiannya dengan kearifan lokal orang Jawa Timur, (3)penerapan yang proporsional seperti apa, sehingga mengoptimalkan penerapan metode tersebut. Hal ini terrealisasi jika diberikan panduan yang sesuai dengan standar panduan yang semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Marilyn Jagger. *Beginning to Read: Thinking and Learning About Print*. Cambridge, MA: MIT Press, 1990.
- Adriana Bus, Jay Belsky, Marinus H. van IJzendoorn, Keith Crnic (1997). *Attachment and Bookreading Patterns: A Study of Mothers, Fathers, and Their Toddlers, Early Childhood Research Quarterly* 12,81-98
- Best, Isabel and Margaret G. Mckeown. *Text Talk: Capturing the benefits of read-aloud experiences for young children. The Reading Teacher*, September, 2001.
- Borg, Walter.R & Gall, Meredith Damien. (1979). *Educational Research: An Introduction*. USA: Longman
- Broadhead, Pat, 2004, *Early Years Play and Learning*, Routledge, NY. P. 53-104
- Brooklyn Teachers Research Seminar. (2004). *Regarding Children's Words: Teacher Research on Language and Literacy*. NY: Teacher College Press.
- Broto, A.S. 1980, *Pengajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Struktural Analisis Sintesis*, Jakarta : IKIP Jakarta
- Carnegie Foundation of New York. *Starting Points:Meeting the Needs of Our Youngest Children*. Waldorf, MD: Carnegie Corp of NY, 1994.
- Cooper, David J & Au, Kathryn H (1997). *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. USA; Hughton Mifflin Co.
- Dalkey, Norman. C. (1969). *The Dhelpi Method: An Experimental Study of Group Opinion*, USA: Rand.
- Dickinson, David K.et.al. (2003). *The Comprehensive Language Approach to Early Literacy: The Irrelationships among Vocabulary, Phonolical Sensitivity, and Print Knowledge among Preschool-Aged Children*. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 95. No. 3. Hal. 465-481

- Dodge, Diane Trister. (2004). Early Childhood Curriculum Models; Why, What, and How Programs Use Them. Child Care Information Exchange. Edisi Januari-Februari. No. 800 (221-2864) hal. 71-74.
- Duke, Neil and Annie Moses. *10 Research-Tested Ways to Build Children's Vocabulary, Scholastic Professional Paper*. Scholastic, 2003.
- Ehri, L., & McCormick, S. *Phases of word learning: Implications for instruction with delayed and disabled readers. Reading and Writing Quarterly*, 14, 135-163 (1998).
- Fisher, Robert, and Williams, Mary, 2004, *Unlocking Creativity*, David Fulton Publishers, UK.
- Foorman, Barbara R.et.al. (1998). The Role of Instruction in Learning to Read: Preventing Reading Failure in At-Risk Children. *Journal of educational Psychology*. Vol. 90. No.1. Hal. 37-55.
- Fullan, Micheal. G. (1991). *The New Meaning of Educational Change*. NY: Teacher College Press.
- Gall, Meredith. D, Gall, Joyce. P, & Borg, Walter. R. (2003). *Educational Research: An Introduction*. USA: Pearson.
- Gall, Meredith. D, Gall, Joyce. P, & Borg, Walter. R. (2007). *Educational Research*. USA: Pearson.
- Goodman, Lori & Lora MyersN, 2004, *WORK PLAY Fun Games for Building Reading and Writing Skills in Children with Learning Differences*, The McGraw-Hill Companies, USA
- Gordh, Bill. 2006, *Stories In Action : Interactive Tales And Learning Activities To Promote Early Literacy*, Libraries Unlimited, 88 Post Road West, Westport, CT 06881. USA
- Gynne, Anndiina & Bagga-Gupta, Sangeeta (2013). Young People's Languaging and Social Positioning. *Linguistics and Education*. Vol 24. Hal 479-496.
- Hall, Susan and Louisa Moats, eds. *Straight Talk About Reading: How Parents Can Make a Difference During the Early Years* Chicago: Contemporary Books, 1999.
- Hanafin, Sinad and Brooks, Anne-Marie. (2005). *The Dhelphi Technique: A Methodology to Support the Development of National Set of Child Well-Being Indicators*, USA; New Ocean.

- Hirsh-Pasek, Kathy, and Michnick, Roberta Golinkoff, 2006, *Action Meets Word; How Children Learn Verbs*, Oxford University Press, New York.
- Hart, Betty and Todd Risley. *Meaningful Differences in the Everyday Experience of Young American Children*. Baltimore, MD: Paul Brookes, 1995.
- Huang, Fancis L (2014). An Investigation of Factors Associated with Letter-Sound Knowledge at Kindergarten Entry. *Early Children Research Quarterly*. Vol 29. Hal. 182-192.
- Huttenlocher, Janellen et al. *Early Vocabulary Growth: Relation to Language Input and Gender*. *Developmental Psychology* v.27no.2 (March 1991)p.236-248.
- Ireson, Judith, 2008, *Learners, Learning and Educational Activity*, Routledge, USA. P. 94-116
- Jalongo, Mary Renck (2007). *Early Childhood Language Arts*. USA; Pearson.
- Johnston, Judith. (2005). Factors that Influence Language Development. *Encyclopedia on Early Childhood Development*. England; Child Development Institute LLC.
- Juel, Connie.(1988). Learning to Read and Write: A Longitudinal Study of 54 Children from First through Fourth Grades. *Journal of educational Psychology* Vol. 8. No. 4, Hal. 437-447
- Justice, Laura M., and Amy E. Sofka, 2010, *Engaging Children With Print : Building Early Literacy Skills Through Quality Read-Alouds*, The Guilford Press, NY.
- Justice, Laura.M. et.al (2005). *Scaffolding with Storybooks: A Guide for Enhancing Young Children's Language and Literacy Achievement*. USA; International Reading Association.
- Justice, Laura M.et.al. ()*Measuring Preschool Attainment of Print-Concept Knowledge: A Study of Typical and At-Risk 3- to 5-Year-Old Children Using Item Response Theory* . *Language, Speech, And Hearing Services In Schools*. American Speech-Language-Hearing Association • Vol. 37 • 224–235 • July 2006
- Leimanis-Wyatt, Maija, 2010, *Clasroom Diy: Practical Step-by-step Guide to setting Up a Creative Learning Environment*, Routledge, New York. P. 38-48

- Lyon, Anna & Paula Moore. 2003, *Sound Systems: Explicit, Systematic Phonics In Early Literacy Contexts*, Stenhouse Publishers, United States of America.
- Lyon, G. Reid. *Overview of Reading and Literacy Research*. in *Keys to Literacy* edited by Susannah Patton and Madelyn Holmes. Washington, DC: Council for Basic Education, 1998.
- Mcbride–Chang, Catherine.et.al. (2005). The Role of Morphological Awareness in Children’s Vocabulary Acquisition in English. *Applied Psycholinguistics*. USA. Vol.26, 415–435
- Makin, Laurie and Marian Whitehead, 2004, *How to Develop Children’s Early Literacy A Guide for Professional Carers and Educators*, SAGE Publications
- Marilyn Adams. *Beginning to Read: Thinking and Learning About Print*. Cambridge, MA: MIT Press, 1990.
- Mayer, Richard E. (2008). *Learning and Instructions*. USA; Pearson.
- McCormick, C. E. and Mason, J.M. *Intervention Procedures for Increasing Preschool Children’s Interest In and Knowledge About Reading*. In *Emergent Literacy: Writing and Reading* edited by W.H. Teale and E. Sulzby, pp.90-115. Norwood, NY: Ablex, 1986.
- Moats, Louisa Cook. *Speech to Print: Language Essentials for Teachers*. Baltimore, MD: Paul Brookes, 2000
- Narey, Dr. Marilyn Making, 2009, *Meaning Arts-based Early Childhood Education Constructing Multimodal Perspectives of Language, Literacy, and Learning through Arts-based Early Childhood Education*, Springer Science+Business Media, LLC USA
- O’Connor, Rollanda.E, 2006, *Teaching Word Recognition*, The Guilford Press, New York
- Payne, Adams et.al (1994) *The Role of Home Literacy Environment in the Development of Language Ability in Preschool Children for Low-Income Families*. *Early Childhood Research Quarterly* v. 9 issues 3-4 (1994) p.422-440.
- Ponitz, Claire Cameron & Rimm-Kaufman, Sara E. (2011). *Contexts of reading instruction: Implications for literacy skills and kindergarteners’*

- behavioral engagement. *Early Childhood Research Quarterly* . Vol.26
.Hal. 157–168
- Ramey, Craig. *Right From Birth: Building Your Child’s Foundation for Life, Birth to 18 Months* NY: Goddard Press, 1999. p. 88-94.
- Rhyner, Paula M. 2009, *Emergent Literacy And Language Development : Promoting Learning In Early Childhood* , The Guilford Press, NY.
- Rohl, Mary. &Barret-Pugh, Caroline. 2000, *Literacy Learning In The Early Years*, Allen & Unwin, Australia
- Sanger, Larry, 2010, *How and Why I Taught My Toddler to Read*, Larrysanger.org, Prince Edward Island Healthy Child Dev. Strategy..
Procedia Social and Behavioral Science. Vol. 2. Hal. 943-947.
- Saricoba, Arif & Kuc, Albina (2010). *Teaching Problematic Consonants in English to Young Learners*
- Sax, Nicole, & Weston, Erin. (2007). *Language Development Milestones*, Alberta; University of Alberta Press.
- Scanlon, Donna. M., Kimberly L. Anderson, and Joan M. Sweeney. 2010, *Early Intervention For Reading Difficulties: The Interactive Strategies Approach*, The Guilford Press, United States of America
- Sugiyono, Prof, Dr. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, Prof, Dr. (2013). *Cara Mudah Mneyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Shaywitz, Shirley. *Overcoming Dyslexia” a New and Complete Science-Based Program for Reading Problems at Any Level*, Knopf, 2003.
- Syaudih, Nana. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: RosdaKarya
- Spellings, Margareth, 2005, *Helping Your Child Become A Reader*, Ed. Publication Center, USA.
- Snow, Catherine, Susan Burns, & Peg Griffin *Preventing Reading Difficulties in Young Children: Executive Summary*. National Academy Press, 1998.
Error! Hyperlink reference not valid.

- Strickland, Dorothy S. & Shannon Riley-Ayers, 2007, *Literacy Leadership In Early Childhood : The Essential Guide*. Teachers College Press, USA
- Tang, Lilian, and Gable, Sara. *Activities for Promoting Early Literacy*, University of Missouri.
- Taylor, Janet B. 2011, *Beyond Early Literacy: A Balanced Approach To Developing The Whole Child*, NY; Taylor & Francis